

**UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MASJID BUENG
SIDOM DI KECAMATAN BLANG BINTANG, KABUPATEN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DELLA IRFANA

NIM. 180501023

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
S-1 dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

DELLA IRFANA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 180501023

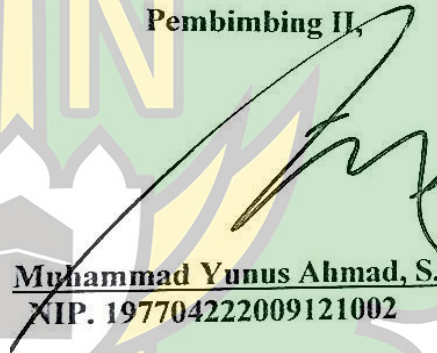
Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin,
NIP. 196303021994031001

Pembimbing II,



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.
NIP. 197704222009121002

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y
Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi Ismail, S.Ag. M.Hum
NIP.197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa 26 Juli 2022
Di Darussalam Banda Aceh

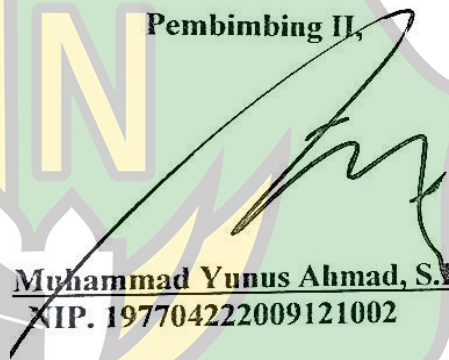
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Pembimbing II,



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.
NIP. 197704222009121002

Penguji I



Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M. Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail M. Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Irfana
NIM : 180501023
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah ini adalah murni asli karya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan tidak lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang di tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak meminta saya atas pekerjaan dan saya menemukan bahwa telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 26 Juli 2022
Yang Menyatakan


Della Irfana
NIM.180501023



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat beliau yang seimbang bahu senyum langkah demi membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah seperti yang kita rasakan sekarang ini. Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Masjid Bueng Sidom Di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar”.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us selaku pembimbing II juga penulis berterima kasih kepada Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag selaku penguji I dan Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M. Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry, kepada Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum selaku Penasehat

Akademik dan kepada Bapak Sanusi Ismail, M. Hum selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, beserta stafnya dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Arfan dan Ibunda Syarifah Alawiyyah, juga kepada adinda Avin Ola yang tidak pernah kenal lelah memberi dukungan dan motivasi, materil dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis semenjak menempuh pendidikan sampai mendapat gelar sarjana (S-1). Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Amir Husni, M.A dan Bapak Rahman Wahyudi S.Hum yang telah menggerakkan langkah penulis, terkhusus kepada Fanny Adiba yang selalu menemani hingga akhir perjuangan pembuatan skripsi ini dan terakhir kepada seluruh kawan-kawan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2018, yang telah hadir, memberikan semangat, masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang tersusun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 26 Juni 2022
Penulis,

Della Irfana

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERYATAAN KASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	17
 BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Teori dan Implementasi Masjid	19
1. Hakikat Masjid	20
2. Sejarah Masjid.....	22
B. Teori Arsitektur Masjid.....	23
C. Persebaran Masjid Kuno di Aceh	30
 BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis.....	33
B. Penduduk dan Mata Pencarian	35
C. Keadaan Sosial, Pemerintahan dan Kelembagaan	35
D. Adat dan kebudayaan	38
 BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Masjid Bueng Sidom.....	40
B. Morfologi Bangunan Masjid Bueng Sidom	44
C. Motif Khas Pada Masjid Bueng Sidom.....	46
1. Motif Geometris (<i>Arabesque</i>).....	47
2. Motif Tumbuhan.....	47
D. Upaya Pelestarian Masjid Bueng Sidom	47

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Nama dan Luas Gampong dirincikan Menurut Mukim di Kecamatan Blang Bintang Tahun 2019	34
Tabel 3.2: Sumber Daya Manusia Masyarakat <i>Gampong</i> Bueng Sidom.....	36
Tabel 3.3: Sumber Daya Pembangunan <i>Gampong</i> Bueng Sidom	37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari *gampong* Bueng Sidom, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Upaya Pelestarian Cagar Budaya Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar**”. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui morfologi bangunan Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. 2) untuk mengetahui motif hias yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. 3) untuk mengetahui upaya pelestarian Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian arkeologi, langkah-langkahnya yaitu penjajakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum diketahui secara pasti siapa pendiri bangunan masjid ini, namun berbekal swadaya masyarakat secara bergotong-royong membangun masjid dan pada arsitektur masjid ini berkembang menjadi wujud kebudayaan dalam suatu daerah tertentu menjadikan atap tumpang yang bertingkat dua sebagai salah satu bentuk keistimewaannya. Namun, yang pastinya Masjid Bueng Sidom ini sudah ada sebelum kolonialisme Belanda di tanah Aceh, dengan kehidupan yang tenang dan sejuk masyarakat dalam kesehariannya melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Ornamen yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom diwujudkan dalam bentuk balok tengah sebagai penguat konstruksi atap, ornamen gantung, tiang penyangga atap dan tiang penghubung. Tidak semua ornamen berbentuk tumbuhan atau hewan, namun ada juga yang berbentuk garis lurus/diagonal atau putus-putus, lingkaran, kotak dan lingkaran, serta dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis ornamen. Ornamen juga memiliki elemen desain dasar seperti titik, garis, kotak, ruang, warna, tekstur, ritme, keseimbangan, kesatuan, dan rotasi. Dalam pemeliharaan masjid ini sangat cukup terawat, bersih dan rapi. Hal ini dikarenakan tidak hanya pemerintah yang merawat akan bangunan masjid ini yang telah dijadikan sebagai bangunan situs cagar budaya, tetapi masyarakat setempat juga turut menjaga akan kebersihan masjid tersebut, ini pun dilakukan untuk masyarakat itu sendiri, agar ibadah yang mereka jalankan juga lebih nyaman.

Kata Kunci: *Morfologi, Ornamen, Pelestarian dan Masjid Bueng Sidom.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warisan budaya adalah kekayaan bagi masyarakat sebagai cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan, tentunya penting untuk memahami dan mengembangkan sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, budaya harus dilindungi dan dikelola dengan baik melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan yang berkaitan dengan pemajuan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.¹

Arkeologi mempelajari tentang budaya masa lampau lewat tinggalan historisnya, tak dapat dipungkiri arkeologi memainkan peranan penting dalam menemukan peradaban dari budaya masa lalu, hal ini menjadi tolak ukur bukti nyata dari warisan budaya yang tersisa. Lembaga arkeologi Indonesia dimulai pada tahun 1913 oleh pemerintah kolonial melalui pembentukan sebuah lembaga bernama *Oudheidständige Dienst*, yang menandai dimulainya pemantapan pengolahan data arkeologi dalam bentuk hipotesis.²

Penelitian arkeologi secara ilmiah didorong pada awal abad ke-20, karena Bernet Kempers adalah kepala *Oudheidständigen Dienst* atau Biro Peninggalan Kuno, selama populasi Jepang itu sepenuhnya pulih pada tahun 1951. Hal ini

¹ M. Laica Marzuki, "Kekuatan Mengikat Putusan Mahkamah Konstitusi Terhadap Undang-Undang", *Jurnal Legislasi*, Vol. 3, No. 1, Maret 2006, hlm. 2.

² Truman Simanjuntak, "*Metode Penelitian Arkeologi*", Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional", 2008, hlm. 7.

mendorong presiden Soekarno menggantikan kepemimpinan Kempers dari tahun 1953 hingga 1973.³ Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arkeologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan kebudayaan purbakala melalui peninggalan-peninggalannya yang berupa benda, struktur, situs, kawasan serta bangunan yang berusia 50 tahun disebutkan sebagai tinggalan arkeologi yang memiliki tujuan utama dengan menggambarkan kembali sejarah kebudayaan masyarakat di masa lampau.

Peninggalan atau artefak sejarah terdapat dalam dua bentuk yaitu bergerak dan tidak bergerak, benda bergerak antara lain akar teratai, manuskrip, mata uang dan tembikar. Situs bersejarah yang tidak bergerak diantaranya termasuk bekas perkampungan Islam, istana, benteng pertahanan Islam, makam kuno dan Masjid kuno. Arkeologi Islam merupakan salah satu metode analisis yang mengkaji hingga ke sejarah Islam di Indonesia. Arkeologi dalam hal ini dapat dipahami sebagai ilmu sejarah yang mempelajari manusia melalui kegiatan masa lalu, berdasarkan puing-puing kehidupan yang diperoleh secara sistematis atau terus menerus baik di atas maupun di bawah permukaan bumi.⁴

Peninggalan arkeologi dan sejarah Aceh merupakan hasil budaya masyarakat yang berkembang baik dari penemuan sejarah maupun benda purbakala. Perlindungan berarti mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau pemusnahan melalui penyelamatan, pengamanan, zonasi,

³ Marlon Ririmasse, “Abad Baru Purbakala: Memilih Arah Menentukan Peran Penelitian Arkeologi di Maluku”, *Kapata Arkeologi*, Vol.11, No.2, 2015, hlm. 76.

⁴ Sawirni, “Nilai Penting Masjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Pulo Kambing Aceh Selatan”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Adab UIN Ar-raniry, 2013), hlm. 1.

pelestarian, dan pemulihan cagar budaya. Perlindungan warisan budaya juga merupakan kekayaan budaya nasional dan penting untuk memahami sejarah sebagai cara berpikir dari perilaku kehidupan manusia. Untuk melindungi warisan budaya, negara secara berkala mengatur perlindungan, pengembangan, dan penggunaan warisan budaya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.⁵

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya, dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan.⁶ Oleh karena itu, sebagai warisan budaya bangsa pengelolaan dan perlindungan Masjid Bueng Sidom menjadi tanggung jawab pemerintah pusat yang diamanatkan pada instansi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh menjadikan bangunan kuno yang ada di jaga dan dirawat dengan baik oleh masyarakat.

Mengenal kriteria masjid yang layak dijadikan sebuah objek penelitian, yaitu di lihat dari sisi: *Pertama*, keperbukalaan (sudut pandang usia masjid sejak pertama di bangun). *Kedua*, arsitektur (ciri khas rancangan bangunan dan ornament). *Ketiga*, (adanya peristiwa penting yang melatarbelakangi sejarah berdirinya Masjid). *Keempat*, (figur tokoh yang mewarnai cerita). *Kelima*, (Catatan peristiwa yang terjadi pada Masjid baik berupa biografi, naskah ataupun sejarah yang di sertai bukti yang konkrit). Walaupun tidak semua kriteria

⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Ayat 23.

⁶ Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 Tentang Cagar Budaya.

terpenuhi dari sebuah Masjid, namun dipastikan terdapat salah satu kriteria yang kuat untuk dijadikan sebuah objek penelitian.

Pembangunan Masjid pada dasarnya merupakan pelaksanaan perintah Allah SWT sebagai rumah kedua bagi umat Islam. Ciri khas masjid sebagai tempat segala aktivitas keislaman tentunya menjadi tantangan dan tanggung jawab umat Islam yang melambangkan karya arsitektur nyata karena sifatnya yang merupakan bagian dari arsitektur nasional Indonesia. Oleh karena itu, hanya perbuatan baik yang akan menjadi contoh bagi semua generasi mendatang.⁷ Kajian Masjid yang diteliti ini terletak di *gampong* Bueng Sidom, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.

Karena keunikan arsitekturnya, peneliti tertarik untuk mempelajari masjid Bueng Sidom dengan material kayu yang digunakan pada masjid ini, atap yang tumpang tindih, dan kekayaan ornamen tumbuhan yang terdapat pada ukiran kayu di dalamnya. Pasca kemerdekaan, penelitian mengenai keberbukalaan Islam di Aceh dilanjutkan dan berada di bawah penanganan Departemen Keberbukalaan. Masjid kuno yang dijumpai di Aceh sampai sekarang masih difungsikan oleh masyarakat sebagai *living monument* dan bahkan beberapa diantaranya masih terawat dengan baik.

Masjid Ini merupakan objek budaya yang tidak pernah lepas dari manusia juga objek dibalik budaya materialnya. Selain itu, bangunan cagar budaya ini merupakan kebudayaan dari sebuah tindakan nyata masyarakat dalam menjaga

⁷ Abdul Rochym, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 168.

kelestarian masjid hingga tampak pada masa sekarang. Perilaku manusia pada dasarnya teratur, maka cagar budaya merupakan gagasan utama perilaku manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan, cagar budaya berupa bangunan, kerajinan, tempat dan kawasan merupakan hasil interaksi, dan terdapat pola-pola teratur yang mencerminkan ide-ide dibaliknya.⁸

Hasil dari ide-ide ini digabungkan dan ditangani berdasarkan pengalaman sejarah yang mencerminkan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan.⁹ Pada tahun 2002 instansi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Aceh mengambil alih pengelolaan Masjid Bueng Sidom menjadikan masjid sebagai bangunan cagar budaya, hingga kini masjid dijaga oleh masyarakat. Untuk lebih memahami fenomena ini, peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendetail terletak di Kabupaten Aceh Besar, Masjid Bueng Sidom berfokus pada upaya pelestarian terhadap bangunan dan motif hias. Untuk lebih jelasnya, judul penelitian ini adalah “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Bangunan Masjid Bueng Sidom Di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana morfologi bangunan Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar?

⁸ *Dari Masa Lalu Ke Masa Kini* Kajian Budaya Materi Tradisi dan Pariwisata.

⁹ Kebudayaan. Kemendikbud.go.id/bpcbjambi/profil/sejarah.

2. Apa saja ornamen yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar?
3. Bagaimana upaya Pelestarian Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui morfologi bangunan Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar
2. Untuk mengetahui ornamen yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar
3. Untuk mengetahui upaya pelestarian Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian secara akademis atau teoritis memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan dengan penyusunan skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam pada pembaca tentang pelestarian Masjid Bueng Sidom yang berperan penting dalam ilmu arkeologi.

2. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan bisa memberi tambahan pengetahuan, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai masukan dan digunakan baik oleh pemerintah maupun lembaga yang menangani peninggalan purbakala.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum pembahasan lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan arti dari judul skripsi ini. Deskripsi ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman umum tentang topik yang sedang dibahas dan untuk menghindari keraguan tentang judul. Berikut penjelasan judulnya sebagai berikut:

1. Upaya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹⁰ Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”¹¹

2. Pelestarian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya tetap, seperti keadaannya, semula tidak berubah, bertahan dan kekal). Sedangkan pelestarian diartikan sebagai proses, cara, pembuatan dan pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana

¹⁰ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), hlm. 568.

¹¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm.1187.

dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.¹²

3. Cagar Budaya

Cagar budaya yang ada saat ini merupakan wujud peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan sebagai alat yang mengandung pesan dari sebuah rekaman. Cagar budaya adalah salah satu warisan budaya yang bersifat material, di samping itu ada juga warisan budaya yang bersifat non material. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang amat erat. Sifat-sifat itulah yang menentukan nilai budaya bangsa yang hidup pada zamannya.¹³

4. Masjid Bueng Sidom

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masjid adalah rumah atau bangunan tempat umat Islam beribadah. Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam, masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-Masjidan* (tempat sujud).¹⁴ Adapun maksud masjid dalam penelitian ini ialah Masjid Bueng Sidom.

F. Kajian Pustaka

Berhubung dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini belum menemukan karya yang mempunyai fokus kesamaan seperti penelitian ini. Untuk menguatkan

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Diakses Pada Hari Selasa, Pada Tanggal 12 Juni 2022. Pukul 14 :20 WIB.

¹³ Agus Mulyana dan Wawan Darmawan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah: Tema Pendidikan Sejarah dalam Membangun Masa Depan Bangsa*. Bandung, (UPI,2011), hlm. 39

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hlm.

dan mendukung penelitian yang dilakukan ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rujukan pertama, penelitian yang ditulis oleh Krisman Syahwandi dengan judul *"Masjid Tuo Gampong Padang Kec. Tapak Tuan Kab. Aceh Selatan (Kajian Historis Dan Arkeologis)"*.¹⁵ Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Masjid Tuo Gampong Padang dibangun pada tahun 1276 H/1855 M. Masjid ini didirikan oleh Syekh Muhammad Qsthi seorang saudagar berbangsa Arab yang Berdomisili di Batavia. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan arkeologi Islam yang berada di Aceh. Secara filosofi arsitektur masjid ini menunjukkan adanya perpaduan kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang berkembang sebelum Islam. Selain itu Masjid Tuo Gampong Padang masih difungsikan sebagai tempat beribadah oleh masyarakat sekitar, dan masjid ini juga memiliki nilai penting di dalamnya yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan estetika.

Rujukan kedua, penelitian yang ditulis oleh Husaini Ibrahim dengan judul *"Cagar Budaya di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharannya"*.¹⁶ Artikel tersebut menjelaskan cagar budaya adalah salah satu warisan budaya yang bersifat material, di samping itu ada juga warisan budaya yang bersifat non material.

¹⁵ Krisman Syahwandi, Masjid Tuo Gampong Padang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan (Kajian Historis Dan Arkeologis)", *Skripsi*, Program Studi Sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2021, hlm. 32

¹⁶ Husaini Ibrahim, "Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung Jawab Pemeliharannya", *Educational Journal of History and Humanities*, Vol. 30, No.2, 2020, hlm. 16-23

Upaya mewujudkan pelestarian sebuah cagar budaya diperlukan adanya kesadaran sejarah yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab para arkeolog untuk melakukan pelestarian, perlindungan, pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan terhadap cagar budaya yang ada.

Rujukan ketiga, penelitian yang ditulis oleh Faizal dengan judul *“Akulturasi Budaya Pada Interior Masjid Indrapuri Di Aceh Besar”*.¹⁷ Skripsi tersebut menjelaskan bahwa Masjid Indrapuri merupakan sebuah Masjid yang terletak di kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar, Aceh. Sebelum ajaran Islam masuk di Aceh, bangunan ini diduga sebagai candi Hindu milik kerajaan yang oleh orang arab disebut sebagai Lamuri dan disebut Lambri oleh Marcopolo. Di masa Sultan Iskandar Muda, bangunan candi ini dirombak menjadi Masjid. Puncak perkembangan kerajaan Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1637).

Rujukan keempat, penelitian yang ditulis oleh Masmedia Pinem dengan judul *“Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh”*.¹⁸ Artikel tersebut menjelaskan bahwa: *Pertama*, Masjid Pulo Kameng didirikan pertama kali pada masa kerajaan Teuku Kejrueen Amansyah, pada tanggal 28 Ramadan 1285 H / 12 Januari 1869 M. Pembangunan tersebut melibatkan beberapa kampung yaitu Kampung Paya, Kampung Purut, Kampung Kluet, Kampung Krueng Batu, Kampung Ruwak, dan Kampung Tinggi. *Kedua*, Arsitektur Masjid

¹⁷ Faizal, “Akulturasi Budaya Pada Interior Masjid Indrapuri di Aceh Besar”, (Yogyakarta: Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, 2015), hlm. 84

¹⁸ Masmedia Pinem, “Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh”, *Jurnal Analisa*, Vol. 20, No.01, 2013, hlm. 67-97.

mendapatkan pengaruh kebudayaan Cina dalam bentuk kubah berbentuk pagoda, Hindu - Budha dengan ciri atap tumpang, dan berakulturasi dengan tipe bangunan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa secara filosofis masyarakat Aceh pada masa lalu toleran dan akomodatif dengan perbedaan etnis dan budaya.

Rujukan kelima, penelitian yang ditulis oleh Nurman Kholis dengan judul *"Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam"*.¹⁹ Artikel tersebut menjelaskan bahwa keberadaan mimbar di Masjid-Masjid kuno di propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Di samping menyajikan riset terdahulu tentang mimbar di Masjid-Masjid di propinsi Indonesia paling barat ini, penulis melengkapi dengan temuan riset. Ia mendiskusikan bentuk dan letak mimbar di dalam Masjid. Temuannya menunjukkan bahwa mimbar sudah tidak digunakan lagi dalam Masjid, dan keberadaan telah digantikan oleh podium. Padahal mimbar berbeda dari podium, baik dari sisi bentuk maupun makna.

Rujukan keenam, tulisan yang ditulis oleh Saeful Bahri dengan judul *"Nilai-Nilai Islam Pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar"*.²⁰ Artikel tersebut menjelaskan bahwa yaitu: 1) Masjid didirikan di atas reruntuhan bangunan candi, yang berarti berakhirnya ideologi agama Hindu dan digantikan dengan ideologi Islam; 2) Penamaan Masjid Indrapuri diyakini merupakan perbendaharaan kata Hindu yang secara etimologi berarti tempat pemujaan

¹⁹ Nurman Kholis, "Mimbar dan Podium:Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2012, hlm. 431 – 446.

²⁰ Saeful Bahri, "Nilai-Nilai Islam Pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Penamas*, Vol. 31, No.1, Januari-Juni 2018, hlm. 183-204

(rumah) terhadap Dewa Indra (perang); 3) Peletakan ragam hias baik yang berupa ukiran atau kaligrafi pada tempat-tempat yang tidak dapat terlihat secara umum, diduga untuk menjamin kekhusyuan orang yang salat di dalam Masjid ini; 4) Makna tiang persegi delapan melambangkan arah mata angin; 5) Konstruksi atap tumpang dengan puncaknya mustaka (momolo) merupakan empat tahapan nilai tasawuf yaitu: syari'at, tarikat, hakikat, dan ma'rifat.

Rujukan ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zaki Al-Syafani dengan judul *"Akulturasi Estetik Bungong Hias dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh"*.²¹ Artikel tersebut menjelaskan bahwa Analisis bungong hias estetik terhadap persilangan budaya Eropa dan Timur Tengah, menelusuri dengan proses perjalanan akulturasi yang mempengaruhi Masjid Baiturrahman bungong hias berdasarkan literatur komunikasi indikator ikon, indeks, dan symbol. Bentuk dan pemaknaan bungong hias berdasarkan semiotik dari hasil representasi flora, alam, kaligrafi dan arabesque.

Dari ketujuh peneliti di atas, yang berbeda dari skripsi ini adalah peneliti membahas tentang morfologi, motif hias dan pelestarian Masjid Bueng Sidom Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan analisis terperinci.

²¹ Muhammad Zaki Al-Syafani, "Akulturasi Estetik Bungong Hias dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh", *Melayu Arts And Performance*, Vol.4, No.1, April 2021, hlm. 13-27.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.²² Sedangkan penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan data lapangan dan kepustakaan. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran secara

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramdia, 1985), hlm. 7.

²³ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 920.

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁴

Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan mengenai keadaan yang ditemukan di lapangan²⁵ dan mengungkapkan situasi-situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan secara akurat realitas dengan menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi-situasi alam, yang mengharuskan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.²⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di *Gampong* Bueng Sidom, di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Alasan penulis mengambil lokasi di *gampong* tersebut dikarenakan, terdapatnya sebuah peninggalan bersejarah yaitu berupa Masjid Bueng Sidom.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini ialah “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar”. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk mengetahui upaya pelestarian apa saja yang telah diberikan oleh pihak pemerintah terhadap situs cagar budaya tersebut.

²⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 54.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13.

²⁶ Djama'an Satori dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Budaya: Alfabeta, 2011), hlm. 45.

Peneliti menggunakan instrumen sebagai alat bantu dalam kegiatan penelitiannya, agar berjalan secara konsisten dan terstruktur dalam prosedur pengumpulan data dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda oleh peneliti dalam memperoleh data, khususnya sebagai berikut:

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Penjajakan

Penjajakan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat.²⁷ Penjajakan dalam penelitian ini ialah melakukan pengamatan terhadap bangunan Masjid di *Gampong Bueng Sidom* untuk memperoleh data yang diperlukan dari kawasan yang akan diteliti. Dalam tahapan penjajakan ini, penulis melihat langsung kelapangan, mencari, memperhatikan dan mencatat tinggalan arkeologi berupa sebuah Masjid. Kemudian, dari penjajakan ini, dapat memberikan dua kemungkinan yaitu sebagai langkah awal penyusunan strategi penelitian berikutnya, atau langsung menghasilkan interpretasi dari suatu situs berdasarkan catatan yang telah dibuat oleh penulis.

b. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pengamatan dan ingatan tersebut yaitu berkenaan dengan keadaan fisik dari *Masjid Bueng Sidom* yang berada di

²⁷ Haris Sukendar dkk, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hlm. 41.

*Gampong Bueng Sidom, Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar.*²⁸

c. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan wawancarai tiga informan yang diyakini mengetahui tentang keberadaan dan keadaan Masjid Bueng Sidom pada saat ini yaitu diantaranya seperti *imuem mukim* Masjid Bueng Sidom dan dua warga asli *gampong* yang bermukim di sekitaran Masjid Bueng Sidom.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti.³⁰ Dokumentasi adalah merekam semua data melalui foto dan gambar yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera sehingga dapat fakta yang memperkuat informasi mengenai temuan arkeologi di lapangan.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir dari penelitian ini yang berarti memilih, merangkum, dan menggabungkan data-data yang telah dikumpulkan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabesta, 2008), hlm. 139.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hm. 231.

³⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif.....*, hlm. 240.

dari penelitian yang dilakukan di lapangan. Kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut yang tujuannya agar mencari gambaran tentang objek penelitian. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti analisis arkeologis, yang terbagi menjadi empat macam akan tetapi pada penulisan skripsi ini digunakan hanya satu saja disebabkan hanya satu yang berkaitan. Yaitu analisis morfologi yaitu menganalisis bentuk umum dari peninggalan Masjid Bueng Sidom.³¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi pembahasan dalam karya ini nantinya, penulis sengaja membagi kelima bab tersebut menjadi pembahasan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bagian dan secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada Bab Pertama, peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, peneliti menelaah tentang landasan teoritis. Dalam bab tersebut termuat uraian tentang teori dan implementasi masjid yang mencakup; hakikat masjid dan sejarah masjid, serta teori arsitektur masjid dan persebaran masjid kuno di Aceh.

Bab Ketiga, peneliti memaparkan gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, penduduk dan mata pencaharian, keadaan sosial, pemerintahan dan kelembagaan, juga adat dan kebudayaan.

³¹Haris Sukendar dkk, *Metode Penelitian.....*, hal. 53-54.

Bab keempat, peneliti memaparkan tentang pembahasan dan hasil penelitian berupa Sejarah Masjid Bueng Sidom, morfologi bangunan Masjid Bueng Sidom, motif khas pada Masjid Bueng Sidom berupa; motif geometris (*arabesque*) dan motif tumbuhan serta upaya pelestarian Masjid Bueng Sidom.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sebagai penutup, peneliti menarik beberapa kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang nantinya dianggap perlu.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori dan Implementasi Masjid

Dalam perkembangan Islam, masjid merupakan salah satu mahakarya bukti bahwa Islam diterima oleh masyarakat. Pembangunan masjid di kerajaan ini menunjukkan bahwa Islam secara resmi diterima sebagai agama di kerajaan tersebut. Beberapa masjid kuno yang ditemukan ada yang masih utuh terawat, atau utuh tapi tidak terawat, juga bahkan ada yang hilang sebagian bangunan akibat faktor alam. Bentuk-bentuk arsitektur modern, bahkan fitur-fitur kuno, telah memudar meninggalkan jejak. Namun, masjid kuno adalah penanda terpenting dari wilayah yang dipengaruhi orang Islam atau masyarakat yang diislamkan dan sebagai karakteristiknya, mereka menyesuaikan budaya hingga terbentuknya arsitektur kuno sebagai ciri khas keistimewaannya.

Penelitian mengenai arsitektur masjid kuno pertama kali dipelopori oleh Ph.S Von Ronkel pada tahun 1916 yang meneliti tentang masjid kuno Jakarta. Tahun 1918, Kepala Dinas Purbakala, F.D.K Bosch dan B. Schrieke menaruh perhatian pada peninggalan kuno Islam di kota Cirebon, dan J.J De Vink melakukan pemotretan terhadap peninggalan Islam di kota tersebut. Menurut pendapat Boch peninggalan Islam di kota Cirebon menunjukkan corak peralihan dari bangunan masa sesudah Indonesia-Hindu di Jawa Timur akhir dan sebelum masa bangunan Bali kuno.³²

³² Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), hlm. 38.

Dengan demikian, adanya keterkaitan antara Masjid Bueng Sidom dan Masjid lainnya menunjukkan corak seni bangunan dan seni hias dari masa peralihan mengakulturasikan hingga ke budaya Aceh. Masjid menjadi salah satu data yang spesifik menggambarkan cara Islam berkembang di wilayah Aceh, dalam persebaran masjid kuno terdapat dua teori yang mengemukakan masjid sebagai landasan utama yaitu:

1. Hakikat Masjid

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, dimana ada umat Islam disitu pula ada bangunan masjid sebagai tempat ibadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai pusat informasi masyarakat dan untuk meningkatkan kecerdasan generasi baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Merujuk pada masa Rasulullah saw dan para sahabatnya, masjid menjadi aktivitas umat Islam. Ketika itu Rasulullah membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan ibadah Islam yang bermula dari masjid.³³

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid adalah tempat untuk mengajar, berdiskusi dan merangkum semua poin penting kehidupan Islam. Kehidupan Islam memiliki tiga detail: agama, antropologi, dan budaya, atau istilah ilmiah Islam: *ibadah, takuwa, dan muamara*. Masjid merupakan tempat orang-orang suci, suasanaanya memberikan ketenteraman dan kenyamanan, serta aktivitas di

³³ Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 205.

dalamnya terkait dengan peribadatan, juga kita perlu menghormati masjid sebagai tempat suci dan menjaga kebersihan lingkungan.³⁴

Abd al-Malik Asaadhi di sisi lain, berpendapat bahwa masjid sebagai tempat yang disiapkan khusus untuk shalat lima waktu dan pertemuan yang sah setiap hari.³⁵ Dari dulu hingga sekarang, masjid adalah tempat umat Islam sujud menyembah kepada Allah SWT, pemilik seluruh dunia ini.³⁶ Sholat yang dilaksanakan adalah ibadah dan hukumnya wajib. Menurut Wahudin Speno, masjid tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu sosial.³⁷ “Sudah sepatutnya masjid menjadi pusat peribadatan, ilmu pengetahuan, pergaulan dan kebudayaan Islam,” kata Fakildin.³⁸

Bagi masyarakat *gampong Bueng Sidom* masjid merupakan pusat segala pusat kegiatan, bukan hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai pusat lahirnya kebudayaan Islam. Sembari menimba ilmu pengetahuan dan sosial agama di Masjid Bueng Sidom masyarakat senantiasa menjaga dan melindungi masjid peninggalan bersejarah itu. Pada hakikatnya kedudukan dan fungsi masjid ialah miliknya umat Islam (hak esensial). Dari sudut wilayah kemasyarakatan masjid

³⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hlm. 120.

³⁵ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 2.

³⁶ Mohd Ismail bin Mustari, “Menjaga Pengurus Masjid Inovatif: Satu Keperluan Era Globalisasi”, *Prosiding Seminar Pengurus Masjid Inovatif*, (UTM, 2009), hlm. 256.

³⁷ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah.....*, hlm. 125-126.

³⁸ Fachrudin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an.....*, hlm.78.

Bueng Sidom memiliki kekuasaan dalam kepemilikannya berada pada kelompok masyarakat yang tinggal dan mendiami (mukiman) disekitar Masjid tersebut.

Biasanya sebuah masjid di Aceh dikuasai oleh masyarakat “kemukiman” atau “mukim” (*mukim* tidak ada dalam struktur Desa Undang-Undang No. 5/1979). Terkadang sebuah Masjid dibangun dan dikuasai oleh beberapa *gampong* (ada 3 atau 4 *gampong*) yang mengelilingi Masjid.³⁹ Letak masjid perlu benar-benar dipahami karena dengan jelasnya kedudukan akan menimbulkan konsekuensi berupa kewajiban membangun, melindungi dan memelihara.

3. Sejarah Masjid

Pada awal sejarah Islam, masjid telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Saat itu, fungsi masjid adalah menjadi tempat ibadah yang dapat mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, sejak penyebaran Islam dimulai, masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah tetapi juga untuk kegiatan sosial, masjid adalah tempat yang tidak bergantung pada ukuran, lokasi, atau pendirinya, masjid merupakan simbol dari aspek keagamaan dan sosial. Aspek religi adalah aspek sosial yang berfungsi sebagai tempat peribadatan, terutama sebagai tempat pembelajaran perkembangan budaya yang berkaitan dengan arsitektur, dan terkadang sebagai banteng pertahanan seperti yang dilakukan oleh para pejuang Aceh ketika mereka melawan penjajahan Belanda.⁴⁰

³⁹ Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh MAA, 2008), hlm. 19.

⁴⁰ Laila Abdul Jalil, *Arsitektur Masjid Kuno di Aceh*, (Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry), hlm. 21.

Prof. A. Hasjmy menulis tentang fungsi masjid yang berkembang pada masa dahulu adalah sebagai berikut: “Aceh pada masa-masa dahulu adalah merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjana yang terkenal di dalam dan di luar negeri, sehingga banyak pemuda mencari ilmu pengetahuan dari segala pojok berduyun-duyun datang ke Aceh.” Dengan sistem pendidikan/pengajaran yang berlaku, lahirlah kader-kader ulama yang berpengetahuan luas dalam soal-soal agama dan masyarakat. Dengan demikian ulama mempunyai fungsi yang terhormat dalam masyarakat.⁴¹

B. Teori Arsitektur Masjid

Kehadiran Islam di Aceh telah menunjukkan ekspansi budaya di beberapa daerah. Salah satunya adalah pengenalan teknik desain arsitektur dalam ekspansi budaya ini. Islam telah memperkenalkan jenis bangunan baru yaitu arsitektur masjid kuno. Masjid telah ada sejak awal peradaban Islam dan menjadi salah satu produk asli yang terungkap dan berkembang di berbagai belahan dunia setelah perkembangan Islam. Pada beberapa aspek, arsitektur masjid menunjukkan arsitektur asli yang unik.

Kata *vernakulet* berasal dari bahasa sehari-hari dan berarti asli. Arsitektur *vernakular* dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat. Arsitektur tumbuh dan berkembang dari kedalaman tradisi masyarakat etnik setempat, dengan memperhatikan nilai ekonomi dan tatanan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Dibangun oleh orang-orang terpercaya, berdasarkan pengalaman, menggunakan teknik sederhana dan bahan lokal. Oleh

⁴¹ Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan.....*, hlm. 43-48.

karena itu, sering disebut sebagai pekerjaan anonim, didasarkan pada kreasi sukarela masyarakat. Hasilnya dibaca sebagai sebuah karya arsitektur dengan ciri dan karakteristik yang unik, dibalut dengan nilai dan budaya masyarakat.⁴²

Gaya bangunan masjid di Aceh banyak dipengaruhi oleh gaya bangunan *meru* yang berasal dari India, terutama pada bagian atap yang bertingkat-tingkat yang biasa disebut atap tumpang.⁴³ Hal ini tidak terlalu mengherankan karena pembawa Islam ke Nusantara adalah kaum pedagang yang berasal dari India, Gujarat, Malabar, Cina, Persia dan Arab, namun wilayah yang terdekat dengan Nusantara adalah India. Arsitektur secara sederhana adalah seni membangun. Dalam pengertian yang lebih luas, arsitektur diartikan sebagai seni dan proses arsitektur dengan energi dan kemampuan intelektual yang tinggi. Arsitektur juga dapat diartikan sebagai perubahan struktur, bentuk dan warna bangunan dan bangunan umum.⁴⁴

Seni arsitektur dalam arti luas, diartikan sebagai seni dan proses arsitektur dengan energi dan kemampuan intelektual yang tinggi. Arsitektur juga dapat diartikan sebagai perubahan struktur, bentuk, dan warna bangunan. Sebagai produk budaya, arsitektur yang menjadi landasan seni bangunan ditujukan pada Masjid Bueng Sidom yang bergaya arsitektur berdasarkan tradisi seni bangunan lama. Hal ini terlihat jelas pada kontruksi bagian Masjid yang tidak memiliki

⁴² Abdul Malik, “Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular”, *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, Vol. II, No.4, Desember 2010. hlm. 20-28,

⁴³ Djauhari Sumintarja, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), hlm. 78.

⁴⁴ Fanani, *Arsitektur Masjid*....., hlm. 92.

jendela, dikarenakan Masjid ini hanya memiliki dinding bangunan yang berukuran setengah meter dan pada bagian atas tersusun bilah-bilah kayu, sehingga udara tetap dengan bebas masuk ke dalam ruangan, atap Masjid juga berbentuk piramida yang terkenal dengan sebutan atap tumpang.

Ukuran masjid ini relatif kecil yakni $10 \times 10 \text{m}^2$, pembuatan jumlah tumpang dua disesuaikan dengan ukuran bangunan sehingga hasil akhirnya akan simetris dan estetik juga indah walaupun ukurannya kecil. Bagian bawah badan Masjid tidak menopang beban atap Masjid sehingga tidak mempengaruhi stabilitas bangunan, selain ukurannya tidak terlalu besar, penggunaan atap berlantai dua merupakan suatu keharusan. Bangunan Masjid Bueng Sidom seluruhnya terbuat dari kayu dan ditopang oleh empat tiang persegi panjang (*tiang soko guru*). Untuk menahan beban bangunan, tiang pajangan disusun sebanyak 12 baris.

Di bagian atas kolom, balok ditempatkan dalam posisi vertikal dan horizontal untuk membentuk kerangka bangunan. Kerangka bangunan ini merupakan tumpuan beban bangunan dan perkuatan struktur atap. Masjid ini memiliki persegi empat dengan panjang $15 \times 15 \text{m}^2$, tiang-tiang bangunan berbentuk persegi delapan dan keseluruhan bangunan terbuat dari kayu. Struktur atap tumpang pertama dan kedua ditopang oleh tiang *soko guru* dan diperkuat dengan tiang pajangan. Di Masjid Bueng Sidom, ujung tiang *soko guru* diisi dengan papan tebal yang di hiasi dengan ornamen bunga yang indah dan halus, sebagai penghubung guna menjaga kestabilan tiang *soko guru*.

Ornamen ukiran menunjukkan gaya *arabesque* yang dibuat dari motif geometris berbentuk saluran bunga yang saling bertautan. Dapat diapresiasi

dalam hal ini masyarakat masih merawat dan mempertimbangkan keberlangsungan hidup pada bangunan, ornamen dan kayu-kayu yang menopang menghiasi Masjid Bueng Sidom, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut masih terjaga hingga saat ini. Struktur dinding bangunan diperkuat dengan kolom-kolom pamer, yang juga merupakan tempat di mana balok-balok yang menopang atap juga di tumpang untuk di tindihkan ditempatkan bagian pertama.

Tiang pajangan dihubungkan oleh papan tebal di bagian bawah tiang dekat tanah sebagai kunci agar tiang dapat berdiri kokoh. Papan berukir tebal dipasang di ujung tiang atas. Papan tebal berfungsi sebagai penopang untuk membangun atap tumpang pertama pada posisi horizontal dan vertikal. Penguatan akhir dari struktur atap dilakukan dengan penambahan tiang gantung terletak di puncak tengah atap tumpang, bergantung berbentuk hati dihiasi dengan ukiran bunga. Tiang ditopang oleh papan tebal menggunakan sistem pasak dengan memasukkan ujung papan yang tajam ke dalam lubang di papan lainnya.

Sistem pasak ini digunakan dalam konstruksi semua bangunan dan cara ini terbukti mampu menjaga bangunan tetap stabil dan kokoh. Atap Masjid Bueng Sidom dahulunya menggunakan atap dari daun rumbia, dengan seiring berjalannya waktu membuat daya tahan atap dari daun menjadi singkat hingga Masjid Bueng Sidom menggantinya dengan bahan seng. Atap dari seng bertumpu pada balok-balok kayu bundar yang membentuk rusuk terbuka. Balok penopang atap seng ini dipaku ke papan berukir di sekitar atap tumpang tindih pertama dan kedua.

Pintu masuknya ada di sisi timur, dari bentuknya terlihat ada tiga anak tangga yang ditambahi semen. Adanya tangga menunjukkan bangunan Masjid Bueng Sidom dulunya merupakan bangunan tinggi, namun karena pembangunan jalan dan masjid berada di dataran rendah, maka jalan lebih stabil dibandingkan masjid. Ornamen kaligrafi dan flora yang terdapat pada balok penyangga atap Masjid Bueng Sidom dengan kemungkinan besar dibuat pada masa kolonialisme Belanda.

Pengakuan bangunan tersebut sebagai bangunan milik orang Islam diwujudkan dalam bentuk aplikasi sejarah masjid, kaligrafi dengan keistimewaannya terukir kalimat “*La ilaha illallah Muhammadur rasulullah*” maupun flora dan pital tali yang terpahat pada balok-balok penyangga masjid dan tiang gantung yang berada di tengah-tengah balok penyangga atap dan bentuk atap yang bertumpang dua menjadikan masjid tersebut sebagai masjid kuno yang bernilai tinggi bagi generasi muda.⁴⁵

Gampong Bueng Sidom yang subur dan sejuk mempengaruhi seniman ukir pada masa lampau dalam mengapresiasi rasa seninya hingga tidak mengherankan jika ukiran flora banyak dijumpai di Masjid Bueng Sidom juga tampak terlihat hingga saat ini masyarakat setempat masih menjaga dan menjunjung tinggi sejarah lokal. Dalam perjalanan arsitektur masjid, ada beberapa unsur yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom di sertai dengan perkembangannya adalah sebagai berikut.

⁴⁵ Laila Abdul Jalil, *Arsitektur.....*, hlm. 77-82.

1. Komposisi ruang berbentuk persegi (ruang masjid) sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah.
2. Atap masjid bertingkat dua yang berupa atap tumpang.
3. Tempat wudhu, digunakan sebagai tempat bersuci sebelum melakukan shalat berjama'ah.
4. Ornamen bermotif kaligrafi dan flora mendekorasi kayu yang ada pada penyangga atap masjid dan hiasan gantung yang berada di tengah-tengah masjid.
5. Halaman masjid dikelilingi pagar pembatas serta komponen yang ada di dalamnya.

Menurut Martin Frishman,⁴⁶ secara kronologis konsep masjid berkembang dalam tiga tahapan yang dipandang sebagai peristiwa umum di semua *region*. *Pertama*, masjid dengan konsep *Hypostyle* atau dengan kamus arsitektur Islam didefinisikan sebagai *a flat-roofed structure supported by columns*.⁴⁷ *Kedua*, munculnya berbagai arsitektur bangunan masjid gaya religional yang memperlihatkan dominasi pengaruh geografis. *Ketiga*, konsep bangunan masjid

⁴⁶ Tawalinuddin Harits, "Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara", *Suhuf Jurnal Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2, 2010.

⁴⁷ Sebuah bangunan dengan dasar (bagian lantainya) datar/rata dengan susunan atap yang ditopang oleh tiang-tiang. Lihat di Andrew Petersen, *Dictionary Of Islamic Architecture*, (USA and Canada: Routledge, 2002), hlm. 112.

⁴⁷ Martin Frishman menyebut gaya yang ia sebutkan sebagai "*monumental style*" dengan dicirikan penggunaan elemen-elemen (lengkungan dan kubah) sebagaimana dipahami dari arsitektur Barat.

yang tumpang tindih dengan konsep kedua akan tetapi tidak bertentangan dengan “gaya raligional”nya.⁴⁸

Berdasarkan pada kategori yang telah disebutkan, Martin Frishman membedakannya dalam tujuh gaya regional bangunan masjid berdasarkan faktor regional di dalamnya. *Pertama*, masjid dengan ruang *Hypostyle*. *Kedua*, masjid dengan ruang lorong atau *Hypostyle Hall*. *Ketiga*, masjid dengan *layout* empat ruang kubah tong (*Iwan*). *Keempat*, masjid dengan kubah yang banyak (biasanya tiga) dengan halaman yang luas. *Kelima*, masjid dengan ruang tengah yang luas dengan atap kubah yang massif (gaya Ottoman). *Keenam*, komplek bangunan yang dikelilingi tembok, dengan bagian dalam terdapat *pavilion* dengan taman. *Ketujuh*, bangunan utama masjid berbentuk atap seperti piramida.⁴⁹

Adanya budaya lokal juga dianggap bisa melengkapi arsitektur dari Masjid Bueng Sidom. Faktor pendukung ditetapkan atas dasar kebutuhan yang memang sama, ruang untuk berkumpulnya kaum muslimin dengan perayaan hari-hari besar, kajian keislaman dan tempat belajar ilmu agama. Oleh karena itu, bentuk masjid di Aceh tidak menunjukkan corak tertentu, keseragaman cara berkaitan dengan kebiasaan arsitektur dalam daerah.

⁴⁹ Corak *Hypostyle* ini berbentuk atap rata atau kubah, seperti terlihat pada masjid di Arabia, Spanyol dan Afrika. Corak *Hypostyle Hall* berbentuk ruang lorong yang menggunakan bahan lumpur kering, seperti yang berkembang di Sahara Barat dan Afrika. Corak *Layout* ini berbentuk ruang kubah tong yang ditempatkan pada setiap sisi ruang utama yang dibagi empat oleh dua garis sumbu berpotongan (*biaxial*), seperti yang berkembang di Iran dan Asia Tengah. Corak dengan banyak kubah, corak ini banyak berkembang di masjid-masjid atau bangunan di India. Corak kubah *massif* corak masjid yang berkembang di Negara Cina. Bangunan masjid dengan atap seperti piramida atau berbentuk seperti atap tumpang, yang berkembang di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Lihat di Tawalinuddin Harits, *Suhuf Jurnal Al-Qur'an Dan Kebudayaan Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Vol. 3, No.2, (Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 282-283.

C. Persebaran Masjid Kuno di Aceh

Pencapaian arsitektur Islam yang luar biasa adalah masjid-masjid kuno Aceh yang memiliki bentuk unik dibandingkan dengan corak masjid-masjid di daerah lain. Keunikan corak seni konstruksi masjid dapat disebabkan oleh faktor transformasi budaya yang terkandung di dalamnya. Pengertian masjid menurut hadis dan tidak adanya aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seharusnya membuat bangunan masjid, kecuali mengharuskan arahnya menghadap kiblat. Oleh karena itu, para arsitek dunia Islam dan komunitas muslim memiliki kebebasan untuk berkreasi dalam membangun bangunan masjid.

Masjid kuno banyak dijumpai di Aceh merupakan salah satu bukti perkembangan Islam dalam sejarah Aceh. Masjid kuno memiliki nilai historis yang tinggi dari masa peradabannya tak terkecuali dengan atap tumpangnya Masjid Bueng Sidom dengan bentuk atap bangunan Hindu menunjukkan adanya kesinambungan antara budaya pra Islam dengan Islam. Kriteria kuno yang dimaksud mengacu pada batasan usia sekurang-kurangnya 50 tahun yang berlaku di dalam bidang arkeologi dan memiliki nilai penting bagi dunia ilmu pengetahuan, sejarah, seni, budaya, sosial masyarakat dan pendidikan.

Masjid bukanlah sekedar bangunan bisu, masjid merupakan gambaran masyarakat sebagai tempat beribadah, berkomunikasi, berkonsultasi, dan lainnya. Persebaran masjid di beberapa wilayah Aceh tak hayal karena pengaruh perkembangan kebudayaan yang meliputi kebiasaan masyarakat serta turut memperhatikan struktur dan kaidah fungsional dalam estetika bangunan masjid.

Dalam pembangunan masjid, ornamen-ornamen yang berkembang merupakan misi Islam yang lahir dalam buah wilayah tertentu.

Terdapat bentuk ekspresi kesadaran masyarakat dalam kaitannya dengan penggabungan unsur-unsur lokal ke dalam bangunan masjid, terlihat dalam bentuk simbol-simbol.⁵⁰ Selain itu, konstruksi bangunan tradisional oleh masyarakat pra-modern sangat erat kaitannya dengan karakteristik alam dan iklim sekitarnya. Bangunan tersebut juga memelopori lahirnya bangunan vernekular.⁵¹ Hal inilah karena penggunaan material juga disesuaikan dengan situasi saat itu. Ini adalah bangunan tradisional dan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain.

Keunikan masjid kuno di Aceh tidak terlepas dari lingkungannya. Keberadaan adat-istiadat masyarakat, baik disengaja maupun tidak, merupakan bagian dari kegiatan yang berhubungan dengan agama. Budaya tidak hanya didorong oleh faktor alam, tetapi juga faktor kunci dalam perkembangan proses ini. Kendati demikian, persebaran masjid kuno di Aceh sangat beraneka ragam mewakili zamannya masing-masing, beberapa masjid kuno di Aceh meliputi: Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Baiturrahim, Masjid Teungku Di Anjong, Masjid Indrapuri, Masjid Indrapurwa, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Jamik Jantho dan Masjid Teungku Chik Kuta Karang.

Secara berkala, masjid kuno dibagi menjadi tiga era: klasik, transisi, dan modern. Dari bentuk bangunan hingga bahan bangunan, setiap zaman memiliki

⁵⁰ Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 87.

⁵¹ Johannes Widodo, "Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia", *Arsitektur Indonesia Modern Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridasi*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 18.

ciri khasnya masing-masing. Masjid Bueng Sidom mengacu pada era klasik, karena bahan bangunan masjid dibangun dari bahan kayu. Era ini sebelum abad ke-20. Persebaran masjid kuno yang ada di Aceh melahirkan bangunan-bangunan bersejarah yang berkembang sejalan dengan perkembangan arsitektur Islam. Munculnya berbagai macam bentuk bangunan dan ornamen menjadikan ciri khas bangunan lahir dari daerah yang terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi menampilkan bangunan masjid yang menambah kekayaan arsitektur seperti halnya pada Masjid Bueng Sidom terdapat pengaruh yang kuat dari Hindu-Budha dalam segi bangunannya.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Blang Bintang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Ibukotanya adalah Cot Meuraja. Kecamatan Blang Bintang memiliki luas wilayah 41,75 Km² (4.175 Ha), terdiri dari 3 mukim dan 26 gampong. Jumlah penduduk Kecamatan Blang Bintang mencapai 13.071 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 6.711 jiwa dan perempuan 6.360 jiwa. Kecamatan Blang Bintang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuta Baro di sebelah Utara, Kecamatan Montasik di sebelah Selatan, Kecamatan Ingin Jaya di sebelah Barat, dan Kecamatan Mesjid Raya di sebelah Timur.⁵²

Kecamatan Blang Bintang mempunyai luas wilayah 70,51 Km², yang letak astronomisnya pada posisi garis lintang -3.7861 dan garis bujur 119.652 dan ketinggian <500 meter diatas permukaan laut. Adapun jumlah penduduk di kecamatan Blang Bintang pada tahun 2021 adalah 12.575 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 6.448 dan perempuan 6.127 jiwa dari 26 desa dan 3 kemukiman.⁵³ Jumlah mukim dan desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁵² KSK Blang Bintang, *Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka*, (Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2020), hlm. 4.

⁵³ Ambia Nurdin dkk, "Penerapan Shalat Dan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Aceh Besar", *Jurnal Kanaka Kesehatan Masyarakat*, Vo.xx, No. xx, 2021, hlm.19-23.

Tabel 3.1. Nama dan Luas Gampong Dirinci Menurut Mukim di Kecamatan Blang Bintang Tahun 2019

No	Nama Mukim	Nama Gampong	Luas Gampong (Km ²)
1.	Cot Saluran (Luas 9,53 Km ²)	Cot Karieng	0.46
		Cot Malem	3.87
		Gampong Blang	3.84
		Bueng Sidom	0.27
		Cot Madi	1.09
2.	Sungai makmur (Luas 29,26 Km ²)	Data Makmur	7.72
		Kayee Kunyet	6.48
		Cot Meulangen	0.42
		Cot Nambak	0.22
		Cot Mancang	0.61
		Empee bata	0.46
		Cot bagie	1.57
		Teupin Batee	5.83
		Cot Leu-Ot	0.35
		Cot Hoho	0.29
		Cot Jambo	0.37
		Cot Rumpun	0.31
		Bueng Pageu	4.11
		Cot Sayun	0.53
		Cot Mon raya	0.38
3.	Melayo (Luas 2,96 Km ²)	Cot Geundreut	0.68
		Paya U	0.35
		Lamme	0.36
		Meulayo	0.48
		Lamsiem	0.30
		Cot Pulkat	0.41

Sumber Data: Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka 2020, BPS Kabupaten Aceh Besar.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa *Gampong Bueng Sidom* termasuk salah satu *gampong* yang ada di kemukiman Cot Saluran yang luas kemukimannya 9,53 Km² dan luas Gampong Bueng Sidom 0.27 Km². Adapun

jumlah dusun yang ada di *Gampong Bueng Sidom* yaitu terdiri dari tiga dusun; Dusun Bueng Rheng, Dusun Cot Langkleng dan Dusun Lampoh Simot.⁵⁴

B. Penduduk dan Mata Pencaharian

Secara geografis, *gampong Bueng Sidom* merupakan daerah bukan pesisir yang memiliki lahan yang subur juga potensi banyaknya kandungan air hingga menghasilkan tumbuhan-tumbuhan digunakan untuk pertanian. Hal ini bisa disebutkan bahwa mayoritas dari masyarakat disini bekerja memanfaatkan hasil alam contoh dengan merakit daun rumbia sebagai kebutuhan konsumen dan menanam padi, dalam topografi wilayah *gampong* berupa dataran rendah.

Penduduk *gampong Bueng Sidom* terdiri dari berbagai macam latar belakang pekerjaan. Ada yang berprofesi sebagai buruh harian, guru swasta, pedagang swasta, pelajar, mahasiswa, PNS, karyawan swasta, Ibu Rumah Tangga, tidak/belum bekerja. Wanita yang tidak bekerja hanya mendiami suatu wilayah sedangkan wanita muda mengenyam pendidikan tinggi sesuai kebutuhannya. Secara garis besar ekonomi masyarakat tergantung pada hasil pertanian.

C. Keadaan Sosial, Pemerintahan dan Kelembagaan

Istilah komunitas adalah sekelompok orang dengan fungsi umum yang memiliki unit sosial yang kuat. Ada unit kecil seperti pasangan, keluarga dengan dua teman, kelompok dan sebagainya. Ada kesatuan yang lebih besar seperti organisasi, bisnis, partai politik, *gampong*, kota dan sebagainya. Beberapa adalah yang terbesar seperti negara dan kelompok negara. Masyarakat *gampong* adalah

⁵⁴ Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka 2020, BPS Kabupaten Aceh Besar, hal.7

sekelompok atau keluarga masyarakat yang tinggal di daerah yang jauh dari hiruk pikuk kota. Mereka terjebak dalam ketenangan alam, mempengaruhi perubahan dan sulit diterima, kondisi seperti ini masih bisa ditemui di berbagai pelosok tanah air, termasuk di kawasan *gampong Bueng Sidom*.

Bueng Sidom dalam hal menjaga hubungan dengan sang pencipta sangatlah sakral, hal ini terbukti dari peribadatan masyarakat dalam menuntut agama Islam, dimana pada pelaksanaan shalat lima waktu dilakukan secara berjamaah tepatnya di Masjid Bueng Sidom. Dalam hal ini terdapat beberapa kaitan sumber daya manusia di *gampong Bueng Sidom* seperti dalam tabel berikut:

Tabel. 3.2
Sumber Daya Manusia Masyarakat *Gampong Bueng Sidom*

No.	Sumber Daya Manusia	Jumlah	Satuan
1.	Keuchik Keluarga	4	Orang
2.	Jumlah penduduk laki-laki	110	Orang
3.	Jumlah penduduk perempuan	142	Orang
4.	Lulusan SD/MI	16	Orang
5.	Lulusan SLTP/MTS	21	Orang
6.	Lulusan SLTA/MA	43	Orang
7.	S1/Diploma	37	Orang
8.	Putus Sekolah	1	Orang
9.	Buta Huruf	0	Orang
10.	Petani	19	Orang
11.	Pedagang	16	Orang
12.	PNS	11	Orang
13.	Tukang	2	Orang
14.	Guru	8	Orang
15.	Bidan/Perawat	2	Orang
16.	TNI/Polri	1	Orang
17.	Pensiunan	4	Orang
18.	Supir/Angkutan	2	Orang
19.	Buruh	4	Orang
20.	Jasa Persewaan	0	Orang
21.	Swasta	6	Orang

Sumber Data: Kantor Keucik *Gampong Bueng Sidom* 2021.

Tujuan sumber daya manusia adalah untuk menangani berbagai macam masalah pada ruang lingkup pedagang dan buruh table di atas, maka terlihat jelas bahwa petani mendominasi mata pencaharian di susul oleh pedagang di *gampong Bueng Sidom*.

Tabel. 3.3
Sumber Daya Pembangunan *Gampong Bueng Sidom*

No.	Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1.	Gedung Serba Guna	1	Unit
2.	Posyandu	1	Unit
3.	Polindes	1	Unit
4.	Jalan	3.500	M
5.	Saluran	4.400	M
6.	Jamban RTM	10	Unit
7.	Talud	1.500	M
8.	Jalan Usaha Tani	670	M
9.	Rumah Dhuafa	3	Unit
10.	Gudang Gampong	1	Unit
11.	Rumah Sewa	8	Unit

Sumber Data: Kantor Keuchik *Gampong Bueng Sidom* 2021

Kepemimpinan *gampong Bueng Sidom* menjadi tanggung jawab *keuchik*, namun seluruh warga *gampong Bueng Sidom* terlibat melalui serangkaian diskusi formal dan informal yang panjang dalam penyusunannya. *Gampong Bueng Sidom* secara normatif menjadi tanggung jawab *keuchik*, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga *gampong Bueng Sidom* melalui rangkaian panjang diskusi formal dan informal. Bersamaan dengan rangkaian kegiatan *gampong Bueng Sidom* dengan visi “Mewujudkan *gampong Bueng Sidom* yang unggul, maju, sejahtera, berakhlak mulia, dan berbudaya berlandaskan ajaran agama Islam”.

D. Adat dan kebudayaan

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Ensiklopedia tersebut menyatakan bahwa adat adalah "kebiasaan" atau "tradisi" sosial dari generasi ke generasi. Kata "adat" digunakan tanpa membedakan antara nama resmi dan tidak resmi, seperti "hukum umum". Dalam masyarakat *gampong*, tradisi dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi.⁵⁵ Dalam masyarakat *gampong* tradisi terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi berikutnya.

Koentjaraningrat dalam budaya berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan mengacu pada penciptaan pikiran dan kehendak manusia.⁵⁶ Berdasarkan hal tersebut, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai daya intelektual berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan rasa.⁵⁷ Budaya memiliki suatu tujuan dalam menampakkan diri dari suatu objek, sifat-sifat anggota, kelompok sosial masyarakat di suatu wilayah tertentu. Ketika seseorang menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan barunya, disaat itu juga pengenalan budaya mengklasifikasikan pengalaman lama dengan yang baru.

Masyarakat *gampong Bueng Sidom* pada dasarnya sangat mempertahankan budaya adat istiadat yang sudah ada sejak zaman dahulu dengan melakukan cara dengan tetap mempertahankan, menerapkan, mengembangkan, juga melestarikan

⁵⁵ Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), hlm. 21.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.181.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan.....*, hlm. 182.

budaya tradisional yang telah ada secara turun temurun agar tidak dilupakan atau dihapus. Kebiasaan masyarakat *Gampong Bueng Sidom* masih banyak mempertahankan tradisi-tradisi acara seperti kenduri perkawinan, sunat rasul, kenduri apam, maulid Nabi Muhammad SAW, kenduri bulan puasa dan kuliner *ie bu peudah* khas Aceh Besar. Hal tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan ajaran Islam.

Adat istiadat kehidupan masyarakat *Gampong Bueng Sidom* sangat menghargai ketentuan norma kaidah yang berlaku di daerah tersebut mengingat sebagai warisan leluhur yang patut dijunjung tinggi. Hal semacam ini telah menjadi sebuah budaya dalam kelompok sosial yang tinggi akan kepedulian terhadap sesama. Salah satu tradisi tersebut ialah masakan *ie bu peudah* yang dilakukan khusus pada bulan Ramadhan dalam setiap harinya. Jika kebanyakan orang berbuka puasa dengan yang manis, menu berbuka yang ada di *gampong Bueng Sidom* sangatlah berbeda.

Kuliner *ie bu peudah* “bubur nasi pedas” di masak selama 2,5 jam dengan hasil kematangannya yang sempurna menjadikan cita rasa yang nikmat. Tak hayal *ie bu peudah* di *gampong Bueng Sidom* mendapat penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dalam upaya pelestarian dan pengembangan *ie bu peudah* sebagai warisan kuliner tradisional Aceh. Makanan yang disebut bubur pedas ini sudah ada sejak masa kesultanan Aceh, hingga kini olahan bubur gurih dengan paduan yang kaya rempah masih terjaga dengan baik, seperti di *gampong Bueng Sidom*, dalam penyajian *ie bue peudah* di masak dengan belanga besar yang terdapat di sudut masjid.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Masjid Bueng Sidom

Menurut kantor Kementrian Agama Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2016, terdapat sekitar 535 masjid, dengan riciannya: 23 masjid besar, 138 masjid jamik, dan 374 musholla. Sedangkan kategori masjid yang termasuk ke dalam Bangunan Cagar Budaya, yaitu Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Baiturrahim, Masjid Teungku Di Anjong, Masjid Tuha Ulee Kareng, Masjid Indrapuri, Masjid Indrapurwa, Masjid Teungku Fakinah, Masjid Jamik Jantho, Masjid Al-Muhajirin, Masjid Teungku Chik Kuta Karang dan Masjid Bueng Sidom. Masjid Bueng Sidom merupakan Masjid *mukim* XVII Sago XXII.

Kondisi masjid ini cukup terawat karena hingga saat ini Masjid Bueng Sidom masih digunakan oleh masyarakat setempat. Masjid Bueng Sidom diperkirakan berdiri pada akhir abad ke-18 yang terletak di kemukiman Cot Saluran *gampong Bueng Sidom*, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi masjid berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan letaknya tersembunyi dari arah jalan raya sehingga banyak yang belum mengetahui keberadaan masjid ini.

Menurut masyarakat setempat, pada masa perang masjid ini di bakar oleh Belanda, dalam hasilnya masjid ini tidak rampung di makan api, namun terlihat jelas Belanda meyakini masjid ini tidak terselamatkan. Oleh karena itu, Belanda meninggalkan peperangan hingga menjadikan masjid sebagai umpannya, tak

dapat di pungkiri masyarakat mendapat keberkahan jika Masjid Bueng Sidom tanpa kerusakan apapun didalamnya.⁵⁸

Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Aceh maupun di luar pulau Jawa terdapat perbedaan pendapat mengenai pembangunan masjid. Mazhab Syafi'i yang dianut oleh pemeluk Islam di Indonesia berpendapat bahwa dalam satu wilayah hanya boleh ada satu masjid. Tegasnya disatu tempat hanya boleh ada satu shalat jum'at. Kondisi ini dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda hingga akhir tahun 1920-an.

Kepemukiman Cot Saluran terdapat lima *gampong* di dalamnya yaitu, *gampong* Bueng Sidom, *gampong* mukim Cot Malem, *gampong* Blang, *gampong* Cot Karieng dan *gampong* Cot Madhi. Dahulunya titik pusat masjid berada di *gampong* Bueng Sidom sebagai masjid *mukim* yang diberlakukan shalat jum'at pada masanya, namun terjadilah pemekaran wilayah dengan jarak masjid dari *gampong* lain juga sangat jauh. Dalam hal tersebut pembangunan masjid di era modern dibangun dari masing-masing *gampong* guna mendapatkan fasilitas tempat ibadah dari setiap daerah juga memudahkan jamaah lain untuk menempuh jarak yang lebih dekat, pengalokasian shalat jum'at dan shalat hari raya besar ditetapkan di *meunasah gampong* Cot Malem yang berjarak 1,1 km² dari Masjid Bueng Sidom.

Belum diketahui secara pasti siapa pendiri bangunan masjid ini, namun berbekal swadaya masyarakat secara bergotong-royong membangun masjid dan pada arsitektur Masjid ini berkembang menjadi wujud kebudayaan dalam suatu

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Nursimah, 75 tahun, jama'ah Masjid Bueng Sidom pada tanggal 25 Juni 2022

daerah tertentu menjadikan atap tumpang yang bertingkat dua sebagai salah satu bentuk keistimewaannya. Jika di lihat dari arsitekturnya, Masjid ini menyerupai beberapa arsitektur kuno lainnya seperti Masjid Tuha Ulee Kareng dan Masjid Teungku Fakinah, munculnya persamaan bentuk dan arsitektur ini disebabkan karena adanya persebaran budaya yang terjadi ketika dakwah Islam yang semakin gencar dilakukan.

Masjid ini termasuk salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah dalam Islam yang menyangkut dengan aspirasi masyarakat dalam mempertahankan imannya dari gempuran missionaris Belanda. Dalam Islam, masjid adalah tempat yang penting terlepas dari ukuran, lokasi, atau pendirinya. Tidak diragukan lagi bahwa masjid adalah simbol agama, ada masjid ada juga umat Islam. Masjid memiliki aspek religi dan sosial. Aspek religi terlihat jelas, terutama dalam pembelajaran arsitektur, sebagai tempat pengembangan budaya, dan terkadang sebagai banteng pertahanan, seperti pejuang Aceh ketika melawan kolonialisme Belanda.⁵⁹

Masjid Bueng Sidom jarang di sapa masyarakat luar, hal ini dikarenakan masjid berlokasi di dalam pemukiman yang berjarak 300 meter dari jalan utama memasuki *gampong Bueng Sidom*. Masjid ini terletak di arah Utara dan 16 km² dari pusat kota. Masjid Bueng Sidom di kelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh dengan berlandaskan Undang-Undang Cagar Budaya Tahun 2010, dengan masjid sebagai salah satu bangunan peninggalan kebudayaan Islam yang monumental dengan bangunan yang masih utuh dan berdiri kokoh

⁵⁹ Laila Abdul Jalil, *Arsitektur Masjid Kuno*....., hlm. 21

hingga saat ini menjadikan masjid sebagai bangunan kuno bernilai sejarah di jaga oleh masyarakat setempat, dengan bangunan yang masih utuh dan bersifat tradisional, walau perubahan hanya terletak pada atap yang dahulunya menggunakan daun rumbia kini digantikan dengan atap berbahan seng, masa kini masjid berfungsi sebagai tempat beribadah dan juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama (TPA).

Arsitektur Masjid Bueng Sidom menampilkan gaya arsitektur berdasarkan seni bangunan lama. Hal ini terlihat jelas pada konstruksi atap yang terbuat bersusun yang di kenal dengan sebutan atap tumpang. Ukuran masjid ini relatif kecil yakni $10 \times 10 \text{ m}^2$, pembuatan jumlah tumpang dua disesuaikan dengan ukuran bangunan sehingga hasil akhirnya akan simetris dan estetik juga indah walaupun ukurannya kecil. Bagian bawah badan masjid tidak mendukung beban atap yang berat sehingga mempengaruhi stabilitas bangunan, selain ukurannya tidak terlalu besar, penggunaan atap berlantai dua merupakan suatu keharusan.

Dalam situasi apapun, sebagian besar aktivitas masyarakat, idealnya berpusat di sekitar kegiatan masyarakat dapat berfungsi untuk mencapai tatanan sosial yang lebih baik. Jika pusat pengembangan masyarakat selalu terfokus pada lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, lembaga masjid kini menjadi salah satu kekuatan yang efektif untuk membangun umat bahkan bangsa, bagi masyarakat Bueng Sidom sekarang dikembangkan lembaga kemasjidan sebagai salah satu daya yang efektif dalam pembinaan umat Islam.

B. Morfologi Bangunan Masjid Bueng Sidom

Masjid Bueng Sidom memiliki konsep morfologi yang unik dari segi bangunannya yang kuno dan mengandung unsur sejarah tradisional dari budaya setempat. Baik dari bentuk bangunan maupun arsitektur rancangan Masjid kuno ini menampilkan kombinasi pahatan budaya Jawa dan kaligrafi Arab yang melekat pada kayu penyangga atap-atap dalam Masjid. Peneliti mengidentifikasi bangunan Masjid Bueng Sidom yang memiliki kesamaan dengan Masjid Tuha Ulee Kareng sebagai gagasan utama adanya keterkaitan khusus antara selang waktu pembuatan masjid, kayu penyangga atap dan lainnya.

Wujud permasalahan adalah bentuk setiap bagian struktur masjid yang diamati dan berusaha menunjukkan bahan, teknik, serta corak serta fungsinya. Dalam analisis bentuk, variabel yang diamati adalah ukuran bangunan, perencanaan bangunan, orientasi muka, kaki, badan, dan atap. Denah bangunan suci biasanya berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, dan segi delapan. Arah yang ditunjuknya merupakan salah satu titik utama atau tempat yang dianggap keramat. Dasar bangunan berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, atau segi delapan. Bagian dari bangunan mungkin atau mungkin tidak memiliki bentuk yang sama dengan denah lantai. Bangunan keramat atau atap Shikhara, terkadang dengan relung (Publitbang Arkenas, 2008: 89-90).

Kelestarian Masjid Bueng Sidom dengan nilai sejarah dan keunikan ornament, struktur, serta konstruksinya menjadi perhatian lebih sejalan dengan

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Aceh mengusulkan Masjid Bueng Sidom sebagai salah satu bangunan bersejarah. Penelitian lebih lanjut dari berbagai disiplin ilmu dan pengenalan masjid kuno terhadap keberadaan Masjid Bueng Sidom perlu terus di kembangkan. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya khasanah dan wawasan masyarakat terhadap keberadaan Masjid Bueng Sidom. Berbagai kata kunci diidentifikasi ke dalam hasil wawancara dengan para informan kunci. Berikut beberapa pernyataan para informan terkait morfologi bangunan berfokus pada konstruksi dan sejarah dari masjid tersebut.

Menurut masyarakat setempat, Masjid Bueng Sidom sudah ada sebelum kolonialisme Belanda di tanah Aceh, dengan kehidupan yang tentram dan sejuk masyarakat dalam kesehariannya melakukan aktivitas sebagaimana mestinya. Dalam peristiwa sejarah, masjid ini pernah mengalami pergeseran atap diakibatkan oleh faktor alam dan maraknya konflik di Aceh pada peristiwa pemberontakan DI/TII Aceh, terjadi penghambatan dalam perbaikan Masjid tersebut.⁶⁰

Menurut cerita dari warga setempat, masjid ini dahulunya merupakan masjid mukim, namun terjadi peleburan wilayah dan jarak masjid dari *gampong* lain juga sangat jauh, dalam kesepakatan, terjadilah pembangunan masjid di era modern di masing-masing *gampong* guna memudahkan jamaah lain untuk menempuh jarak yang lebih dekat.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Jahin, 80 Tahun. Masyarakat *Gampong* Bueng Sidom. Pada Tanggal 25 Juni 2022.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Suci Merlina, 39 Tahun, Masyarakat *Gampong* Bueng Sidom Pada Tanggal 22 Juni 2022.

C. Ornamen pada Masjid Bueng Sidom

Ornamen ialah wujud estetika dalam berbagai karya buatan manusia yang merupakan produk lokal dari kebudayaan suatu daerah digunakan oleh para leluhur terdahulunya. Hiasan dapat diartikan sebagai sengaja dirancang untuk meningkatkan kesan keindahan benda tersebut. Ornamen dalam bahasa lokal terkadang disebut dengan *ornament*, yang berarti karya seni yang dibuat sebagai hiasan untuk keindahan produk. Selain unsur dekoratif, unsur keindahan sengaja dihadirkan sebagai tujuan estetis. Ornamen juga merupakan bentuk estetis yang digunakan untuk memberikan kesan indah pada kerajinan dan dikatakan membawa bentuk yang menarik dan indah.⁶²

Menurut *imam mukim*, ornamen masjid dipahat dengan motif bunga oleh tukang pahat terdahulu, kayu dalam tiang *soko guru*, papan penyangga atap, dan tiang penampil juga masih dalam keadaan kayu yang asli, pengawetan kayu dilakukan dengan mengecet bagian kayu yang diperlukan. Jika terjadi kerusakan pada ornamen kayu dalam gambaran kedepannya juga akan di pahat dengan ukiran yang sama guna menjaga kelestarian ornamen yang menjadi ciri khas Masjid Bueng Sidom.⁶³

Ornamen yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom dilakukan dengan teknik pemahatan menggunakan material yang ditujukan sebagai hiasan. Ornamen tersebut dapat di wujudkan dalam bentuk balok tengah sebagai penguat konstruksi

⁶² Eko Prawoto, Ornamen Gdaerah Sumatera Utara Sebagai Unsur Dekorasi Bangunan Pemerintah dan Swasta di Kota Madya Medan, (Medan: Depdibud-Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998), hlm. 36.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Nizarli, 50 Tahun, Imam Mukim Gampong *Bueng Sidom*. Pada Tanggal 25 Juni 2022.

atap, ornamen gantung, tiang penyangga atap dan tiang penghubung. Tidak semua ornamen berbentuk tumbuhan atau hewan, namun ada juga yang berbentuk garis lurus/diagonal atau putus-putus, lingkaran, kotak dan lingkaran, serta dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis ornamen. Ornamen juga memiliki elemen desain dasar seperti titik, garis, kotak, ruang, warna, tekstur, ritme, keseimbangan, kesatuan, dan rotasi.⁶⁴

a. Motif Geometris (*Arabesque*)

Arsitektur Islam biasanya memiliki dekorasi atau simbol (*pola geometris dan lotus*) bentuk yang mencakup unsur-unsur seperti garis, lingkaran, kotak, segitiga, segi lima, dan biasanya disebut motif geometris *arabesques*. (Pancawati dan Faqih, 2012:2).

b. Motif Tumbuhan

Pada umumnya motif hias daun berupa guratan daun yang berulang dalam barisan, namun motif daun juga merupakan susunan daun yang merupakan bagian dari motif tumbuhan. Seperti sifat tunas dan batang yang masih muda dan merambat yang bengkok. Sulur digunakan untuk menanam motif hias pada tanaman, tetapi ditransformasikan menjadi bentuk dasar lengkung yang kaku, dan batangnya juga spiral.

D. Upaya Pelestarian Masjid Bueng Sidom

Semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia diatur oleh hukum, dan hukum warisan ini lahir pada masa pemerintahan orde baru. Ketentuan hukum tentang cagar budaya diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 tentang

⁶⁴ Rendy Prayogi, Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al-Osmani Medan, Mei 2020. Diakses pada tanggal 12 Juli 2022 dari situs e-journal.potensi-utama.ac.id

Perlindungan Budaya tahun 1992, namun ketentuan hukum ini diganti dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya. Pengertian perlindungan hukum dikemukakan oleh para ahli hukum. Menurut Satjipto Raharjo, pengertian hak adalah melindungi hak asasi manusia yang dilanggar oleh orang lain, dan perlindungan ini untuk dinikmati masyarakat. Menurut Philipus M. Hadjon, perlindungan hukum adalah seperangkat aturan yang melindungi satu sama lain.⁶⁵

Selain ketentuan di atas, bersama dengan semua ketentuan Undang-undang Cagar Budaya, bangunan yang dianggap cagar budaya telah melakukan upaya besar oleh pemerintah untuk melindungi dan melestarikan bangunan cagar budaya agar tetap memiliki konsep yang berkelanjutan. Menurut Satjipto Raharjo, hukum melindungi hak asasi manusia yang dilanggar oleh orang lain, dan perlindungan itu diberikan kepada masyarakat untuk menikmati semua hak yang diberikan oleh hukum. Menurut Philipus M. Hadjon, perlindungan hukum adalah seperangkat aturan yang saling melindungi. Kebijakan hukum pidana untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan terhadap cagar budaya dimulai pada masa penjajahan Belanda, yaitu Monumenten Ordonanti/M. O 1931 (Stbl. No. 238, 1931). Namun, MO ini kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 11 Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Pelestarian Budaya Indonesia.

Bentuk pelestarian tersebut dapat dijelaskan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 53 (1) Pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan hasil kelayakan yang dapat

⁶⁵ Anonim, *Perlindungan Hukum*. Diakses pada tanggal 14 Juli 2022 dari situs: <http://www.suduthukum.com/2015/09/perlindungan-hukum.html>.

dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis dan administratif, (2) Kegiatan pelestarian cagar budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian, (3) Tata cara pelestarian cagar budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian, (4) Pelestarian cagar budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.⁶⁶ Oleh karena itu, melihat dari sudut pandang sejarah, Masjid Bueng Sidom adalah sebuah Masjid *mukim* XVII sogo XXII dari kemukiman Cot Saluran yang memiliki lima *gampong* dalam wilayahnya.

Masjid ini dibangun berdasarkan keinginan masyarakat secara bergotong royong mendirikan masjid sebagai tempat ibadah shalat berjamaah. Dalam pemeliharaan masjid ini sangat cukup terawat, bersih dan rapi. Hal ini dikarenakan tidak hanya pemerintah yang merawat akan bangunan masjid ini yang telah dijadikan sebagai bangunan situs cagar budaya, tetapi masyarakat setempat juga turut menjaga akan kebersihan masjid tersebut, ini pun dilakukan untuk masyarakat itu sendiri, agar ibadah yang mereka jalankan juga lebih nyaman.⁶⁷ Selain itu, karena letaknya yang tersembunyi dari arah jalan besar membuat masjid masih minoritas yang mengenalinya.

⁶⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 53.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Nizarli, 50 Tahun, Imum Mukim Gampong Bueng Sidom. Pada Tanggal 25 Juni 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memandang warisan budaya sebagai kekayaan budaya nasional cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan manusia yang perlu melindungi kemakmuran rakyat. Dilihat dari Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 7, kepemilikan adalah hak yang paling kuat dan paling lengkap atas warisan budaya, dengan memperhatikan fungsi sosial dan kewajibannya untuk melestarikannya. Dalam Pasal 22, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Bueng Sidom memiliki konsep morfologi yang unik dari segi bangunannya yang kuno dan mengandung unsur sejarah tradisional dari budaya setempat. Baik dari bentuk bangunan maupun arsitektur, rancangan masjid kuno ini menampilkan kombinasi pahatan budaya Jawa dan kaligrafi Arab yang melekat pada kayu penyangga atap-atap dalam masjid. Dalam analisis bentuk, variabel yang diamati adalah ukuran bangunan, perencanaan bangunan, orientasi muka, kaki, badan, dan atap. Denah bangunan suci biasanya berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, dan segi delapan. Dasar bangunan berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, atau segi delapan.

Ornamen yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom dilakukan dengan teknik pemahatan menggunakan material yang ditujukan sebagai hiasan. Ornamen tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk balok tengah sebagai penguat konstruksi atap, ornamen gantung, tiang penyangga atap dan tiang penghubung. Tidak semua ornamen berbentuk tumbuhan atau hewan, namun ada juga yang berbentuk garis lurus/diagonal atau putus-putus, lingkaran, kotak dan lingkaran, serta dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis ornamen. Ornamen juga memiliki elemen desain dasar seperti titik, garis, kotak, ruang, warna, tekstur, ritme, keseimbangan, kesatuan, dan rotasi.

Bentuk pelestarian masjid dapat dijelaskan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 53 (1) Pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan hasil kelayakan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis dan administratif, (2) Kegiatan pelestarian cagar budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian, (3) Tata cara pelestarian cagar budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian, (4) Pelestarian cagar budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya. Oleh karena itu, melihat dari sudut pandang sejarah Masjid Bueng Sidom sejatinya dipatut dilestarikan karena masjid *mukim* XVII *sogo* XXII dari kemukiman Cot Saluran yang memiliki lima *gampong* dalam wilayahnya.

B. Saran

Dalam kesempatan ini peneliti mengharapkan beberapa saran yang dapat menunjang kemampuan masjid agar mendapat pelestarian lebih, juga agar lebih memperhatikan kembali keberadaan masjid dengan cara seperti:

1. Pemerintah harus ikut serta dalam memperkenalkan masjid sebagai bangunan bersejarah yang dilindungi.
2. Kepada pihak instansi, dalam hal mempertanggung jawabkan sejarah dan fungsi masjid hendaklah memilih Juru Pelihara yang kooperatif dan bijak dalam menyampaikan informasi terkait yang peneliti lakukan.
3. Tidak ada pengenalan papan atau semen nama masjid di pinggir jalan lorong, hal ini berpengaruh besar pada ketidaktahuan masyarakat setempat dengan keberadaan masjid kuno di *gampong* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochym. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1995.
- Abdul Malik. “Studi Eksplorasi Potensi Proporsi Golden Section Pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular”. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*. Vol. II, No.4. Desember 2010.
- Agus Mulyana dan Wawan Darmawan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah: tema Pendidikan Sejarah dalam Membangun Masa Depan Bangsa*. Bandung. UPI. 2011.
- Ambia Nurdin dkk. “Penerapan Shalat Dan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Aceh Besar”. *Jurnal Kanaka Kesehatan Masyarakat*. Vo.xx. No. xx. 2021.
- Andrew Petersen. *Dictionary Of Islamic Architecture*. USA and Canada: Routledge. 2002.
- Badruzzaman Ismail. *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan di Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh MAA. 2008.
- Clifford Greertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Djama'an Satori. dkk. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Budaya: Alfabeta. 2011.
- Djauhari Sumintarja. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. 1978.
- Eko Prawoto. *Ornamen Gdaerah Sumatera Utara Sebagai Unsur Dekorasi Bangunan Pemerintah dan Swasta di Kota Madya Medan*. Medan: Depdikbud-Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1998.
- Ensiklopedi Islam. jilid 1. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven. 1999.
- Faizal. “Akulturasi Budaya Pada Interior Masjid Indrapuri di Aceh Besar”. Yogyakarta: Program Studi Desain Interior. Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia. 2015.
- Haris Sukendar dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999.
- Husaini Ibrahim. “Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya”. *Educational Journal of History and Humanities*. Vol. 30.No.2. 2020.
- Indrawan WS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Johannes Widodo. “Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia”. *Arsitektur Indonesia Modern Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridasi*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses Pada Hari Selasa. Tanggal 12 Juni 2022. Pukul 14 :20 WIB.
- Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Aceh Besar.
- Krisman Syahwandi. “Mesjid Tuo Gampong Padang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan (Kajian Historis dan Arkeologis)”. *Skripsi*. Program Studi Sejarah

- dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh 2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramdia. 1985.
- KSK Blang Bintang. *Kecamatan Blang Bintang Dalam Angka*. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar. 2020.
- Laila Abdul Jalil. *Arsitektur Masjid Kuno di Aceh*. Banda Aceh: Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Marlon Ririmasse. "Abad Baru Purbakala: Memilih Arah Menentukan Peran Penelitian Arkeologi di Maluku". *Kapata Arkeologi*. Vol.11. No.2. 2015.
- Masmedia Pinem. "Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh". *Jurnal Analisa*. Vol. 20. No.01. 2013.
- M. Laica Marzuki. "Kekuatan Mengikat Putusan Mahkamah Konstitusi Terhadap Undang-Undang". *Jurnal Legislasi*. Vol. 3 .No. 1. Maret 2006.
- Moh. E. Ayub. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Mohd Ismail bin Mustari. *Menjaga Pengurus Masjid Inovatif: Satu Keperluan Era Globalisasi. Prosiding Seminar Pengurus Masjid Inovatif* . UTM. 2009.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Muhammad Zaki Al-Syafani. "Akulturasi Estetik Bungong Hias dalam Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh". *Melayu Arts And Performance*. Vol.4. No.1. April 2021.
- Nurman Kholis. "Mimbar dan Podium:Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam", *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 10. No. 2. 2012.
- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press. 2005.
- Saeful Bahri. "Nilai-Nilai Islam Pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Penamas*. Vol. 31. No.1. Januari-Juni 2018.
- Sawirni. "Nilai Penting Masjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Pulo Kambing Aceh Selatan". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Adab UIN Ar-raniry. 2013.
- Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara. 1962.
- Sofyan Syafri Harahap. *Manajemen Masjid*. Jogjakarta: Bhakti Prima Rasa.1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabesta. 2008.
- Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2008.
- Tawalinuddin Harits. "Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara". *Suhuf Jurnal Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 3. No. 2. 2010.

- _____. *Suhuf Jurnal Al-Qur'an Dan Kebudayaan Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Vol. 3, No.2. Jakarta: Badan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010.
- Truman Simanjunta. *“Metode Penelitian Arkeologi, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional”*. 2008.
- Uka Tja ndrasasmita. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus. 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Ayat 23.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal 66 Ayat 1.

Sumber Website:

- Anonim, *Perlindungan Hukum*. Diakses pada tanggal 14 Juli 2022 dari situs: <http://www.suduthukum.com/2015/09/perlindungan-hukum.html>.
- Kebudayaan. Kemendikbud.go.id/bpcb-jambi/profil/sejarah.
- Rendy Prayogi, Analisis Ornamen Pada Bangunan Masjid Al-Osmani Medan, Mei 2020. Diakses pada tanggal 12 Juli 2022 dari situs e-journal.potensi-utama.ac.id

Sumber Wawancara:

- Wawancara dengan Bapak Jahin. 80 Tahun. Masyarakat *Gampong Bueng Sidom*. Pada Tanggal 25 Juni 2022.
- Wawancara dengan Bapak Nizarli. 50 Tahun. *Imum Mukim Gampong Bueng Sidom*. Pada Tanggal 25 Juni 2022.
- Wawancara dengan Ibu Suci Merlina. 39 Tahun. Masyarakat *Gampong Bueng Sidom* Pada Tnggal 25 Juni 2022.
- Wawancara dengan Ibu Nursinah, 75 tahun, jama'ah Masjid Bueng Sidom pada tanggal 25 Juni 2022.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab. ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :233/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. M. Yunus Ahmad, M.U.S.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Della Irfana/ 180501023

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Upaya Pelindungan Cagar Budaya Bangunan Masjid Bung Sidom. Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Januari 2022
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 725/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Keuchik Gampong Bung Sidom, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DELLA IRFANA / 180501023**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Pasar Lama, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **UPAYA PERLINDUNGAN CAGAR BUDAYA BANGUNAN MASJID BUNG SIDOM DI KECAMATAN BLANG BINTANG, KABUPATEN ACEH BESAR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juni 2022

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 22 September
2022*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BLANG BINTANG
GAMPONG BUENG SIDOM**

Sekretariat : Gampong Bueng Sidom Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar, Kode Pos 23371

SURAT KETERANGAN PENELITIAN CAGAR BUDAYA

Nomor : 97/BS/AB/SKP/XI/2022

Keuchik Gampong Bueng Sidom Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Della Irfana
NIM : 18050123
Prodi : SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

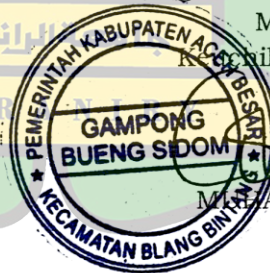
Bahwa namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Cagar Budaya Mesjid Tuha Bueng Sidom Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022, pada tanggal 25 juni s/d 27 juni 2022 di Gampong Bueng sidom kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bueng Sidom, 25 November 2022

Mengetahui

Keuchik Bueng Sidom



M. HAMMAD YANIS

DAFTAR WAWANCARA

1.1 Bagaimana sejarah berdirinya masjid Bueng Sidom?

1. Apa yang bapak ketahui tentang Masjid Bueng Sidom dan mengapa dijadikan sebagai Situs Cagar Budaya?
2. Apa yg melatarbelakangi Masjid Bueng Sidom di bakar oleh penjajah Belanda?
3. Mengapa Masjid Bueng Sidom dinamakan Masjid Tuha Mukim Cot Saluran?
4. Apa saja yang ada di kawasan Masjid Bueng Sidom dan apa kaitannya?
5. Apa arti dan nilai penting pada ukiran yg terpadat pada kayu yg terdapat di tiang penyangga Masjid Bueng Sidom ?
6. Apakah naskah sejarah Masjid Bueng Sidom masih ada hingga saat ini?
7. Jika ada bagaimana bentuknya?
8. Jika tidak ada mengapa bisa rusak atau hilang?

1.2 Bagaimana kebijakan dan kepedulian pemerintah dan instansi terkait terhadap masjid Masjid Bueng Sidom

1. Dengan kondisi Masjid Bueng Sidom pada saat ini, apa yang menjadi titik fokus kepedulian pemerintah yg sudah diwujudkan?
2. Dalam bentuk pelestarian, upaya apa yang dilakukan pihak instansi terhadap Masjid Bueng Sidom?
3. Dari sejumlah Masjid kuno yg tersebar di Aceh, mengapa Masjid Bueng Sidom masih belum dikenal oleh masyarakat luar, apa yang harus dilakukan oleh pemerintah terkait hal ini?
4. Mengapa shalat hari besar seperti shalat hari raya, shalat ied dan shalat jum'at tidak lagi dilakukan di Masjid Bueng Sidom?
5. Apakah masyarakat puas dengan fasilitas yang ada di dalam Masjid Bueng Sidom?

1.3 Bagaimana keadaan dan fungsi Masjid Bueng Sidom?

1. Bagaimana keadaan Masjid Bueng Sidom pada saat ini?

2. Apa fungsi Masjid Bueng Sidom pada saat ini?
3. Mengapa lantai pada Masjid Bueng Sidom masih tradisional?
4. Apa nilai penting Masjid Bueng Sidom bagi masyarakat?
5. Apakah perawatan Masjid Bueng Sidom sama dengan perawatan masjid kuno pada umumnya?



DAFTAR INFORMAN

Nama : M. Jahim
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Masyarakat Asli di *Gampong* Bueng Sidom

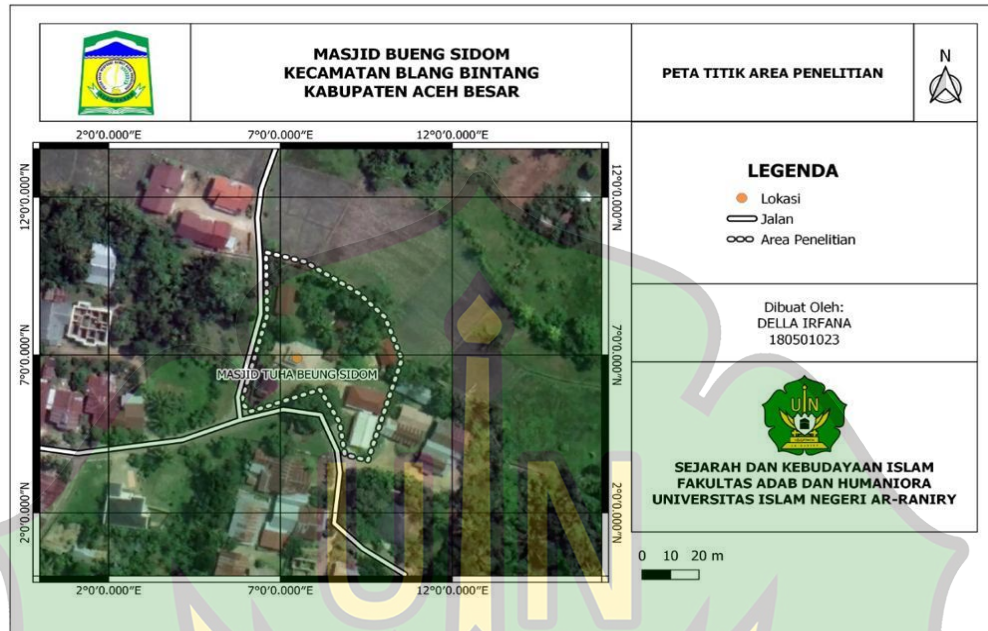
Nama : Nizarli
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani/*Imum mukim* Masjid Bueng Sidom
Alamat : Masyarakat *Gampong* Bueng Sidom

Nama : Suci Marlina
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Masyarakat *Gampong* Bueng Sidom

Nama : Nursinah
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Masyarakat Asli di *Gampong* Bueng Sidom



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Peta Titik Area Penelitian di Masjid Bueng Sidom (Dok Penulis)



Gambar 2. Pamflet Situs Cagar Budaya Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 3. Bagian Luar Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



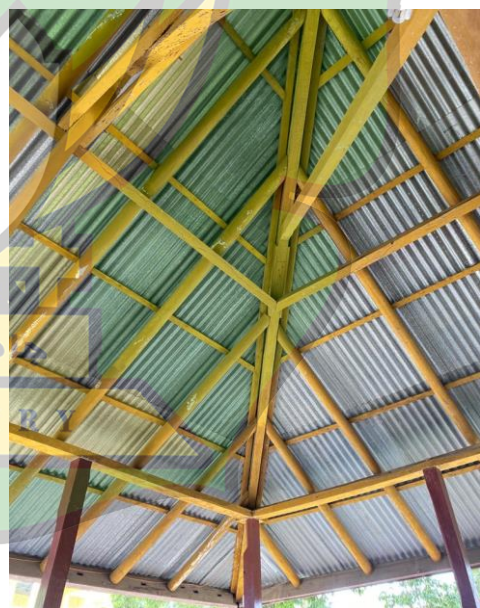
Gambar 4. Pintu Utama Masjid Bueng Sidom
(Dok. Penulis)



Gambar 5. Ruang Tengah Masjid Bueng Sidom
(Dok. Penulis)



Gambar 6. Bagian Atap Tengah Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 7. Bagian Atap Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 8. Motif bunga sulur pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 9. Motif bunga sulur pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 10. Motif kaligrafi pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 11. Motif salur lengkung yang kaku dan batang spiral pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



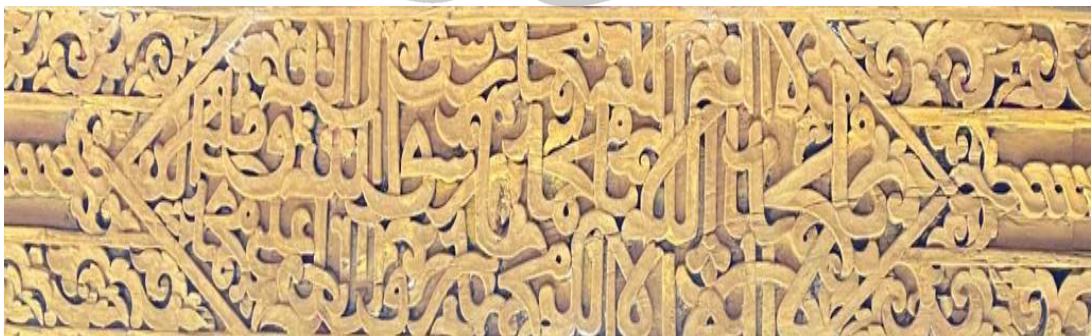
Gambar 12. Motif bunga sulur pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 13. Motif bunga sulur dan batang spiral pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 14. Motif kaligrafi pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 15. Motif kaligrafi pada kayu di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 16. Motif bunga sulur pada kayu pasak di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 17. Motif bunga sulur pada kayu pasak di Masjid Bueng Sidom (Dok. Penulis)



Gambar 18. Wawancara dengan Bapak M. Jahin (Dok. Penulis)



Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Nizarli (Dok. Penulis)